

BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL HARTA PUSAKA CINTA KARYA DESNI INTAN SURI: KAJIAN POSTMODERNISME

Zuraida Khairani¹, Dwi Mutia Chan², Najmi Hayati³

^{1,2,3} Universitas Ekasakti Padang, Indonesia

Email: zuraidachairani71@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i2.2049>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Minangkabau

Heirloom Treasure of Love

Postmodernism



ABSTRACT

This study aims to examine the representation of Minangkabau culture in the Novel Harta Pusaka Cinta by Desni Intan Suri by using the perspective of postmodernism. The focus of the study includes eclecticism, parody, pastiche, irony, and camp. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected using two main techniques, namely: (1) reading technique, namely by reading the novel repeatedly while looking at words, phrases, clauses, or sentences that reflect elements of Minangkabau culture; and (2) note-taking technique, namely recording the identified data for further analysis. The data analysis process is carried out through the stages of identification, classification, description, and interpretation. The results showed that the elements of postmodernism in Minangkabau culture reflected in the novel include: eclecticism, which is illustrated through the character's behavior towards the shift of Minangkabau culture due to the influence of outside culture; parody, which appears in the form of conveying Minangkabau culture with humorous nuances; pastiche, which appears in the character's actions that reflect a longing for past cultural values; irony, which is present through events that are contrary to expectations; and camp, which shows the blurring of identity. Through the perspective of postmodernism, the characters in the novel illustrate a response to the dynamics of the times.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi budaya Minangkabau dalam novel Harta Pusaka Cinta karya Desni Intan Suri dengan menggunakan perspektif postmodernisme. Fokus kajian meliputi eklektisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan dua teknik utama, yaitu: (1) teknik membaca, yakni dengan membaca novel secara berulang sambil mencermati kata, frasa, klausa, atau kalimat yang merefleksikan unsur-unsur budaya Minangkabau; dan (2) teknik catat, yakni mencatat data yang telah teridentifikasi untuk dianalisis lebih lanjut. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur postmodernisme dalam budaya Minangkabau yang tercermin dalam novel tersebut meliputi: eklektisisme, yang tergambarkan melalui perilaku tokoh terhadap pergeseran budaya Minangkabau akibat pengaruh budaya luar; parodi, yang muncul dalam bentuk penyampaian budaya Minangkabau dengan nuansa humor; pastiche, yang tampak dalam tindakan tokoh yang mencerminkan kerinduan terhadap nilai-nilai budaya masa lampau; ironi, yang hadir melalui peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dengan harapan; serta camp, yang memperlihatkan pengaburan identitas. Melalui sudut pandang postmodernisme, tokoh-tokoh dalam novel menggambarkan respons terhadap dinamika zaman.

Kata kunci: Minangkabau, harta pusaka cinta, postmodernisme

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia yang tercipta melalui ekspresi pengalaman batin pengarang. Dalam sastra, proses komunikasi dilakukan secara unik, memberikan ruang bagi pengarang untuk menuangkan imajinasi dan kreativitasnya secara bebas. Bagi seorang pengarang, sastra menjadi sarana untuk menyampaikan ide atau pandangannya tentang kehidupan melalui proses perenungan, penghayatan, dan olah imajinasi. Menurut Pradopo (1995: 121) Karya sastra adalah ekspresi seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media utama. Melalui karya sastra, pembaca dapat dibawa ke dalam dunia imajinatif tanpa harus hadir secara langsung dalam ruang dan waktu yang digambarkan. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang layak untuk dianalisis karena memiliki daya tarik tersendiri. Kajian terhadap novel tidak hanya difokuskan pada pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai estetika yang muncul dari keterpaduan antarunsur pembangunnya. juga sebagai salah satu sarana memperlihatkan kekhasan Indonesia yang berkaitan erat dengan budaya.

Salah satu kajian yang menarik dalam sastra yakni keterkaitan karya sastra dengan kebudayaan. Budaya sangat penting dalam masyarakat, karena budaya merupakan identitas. Budaya mengandung nilai-nilai yang menekankan pentingnya pelestarian adat istiadat, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral yang masih sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sari dkk., 2020). Masyarakat dan budaya adalah dua unsur yang tak terpisahkan dalam suatu sistem, karena budaya muncul, tumbuh, serta berkembang dari kehidupan masyarakat itu sendiri (Sari & Maming, 2019). Budaya berkembang seiring perkembangan zaman dan hal ini selaras dengan pembaruan perkembangan sastra akan nilai budaya dengan paradigma baru yaitu postmodernisme. Awalan "post" dalam istilah "postmodernisme" mengandung makna dari konsep yaitu merujuk pada kondisi sosial yang melampaui atau berada di luar modernitas. Postmodernisme hadir sebagai respons kritis terhadap keterbatasan serta Keterbatasan teori-teori modernitas dalam memberikan interpretasi dan penjelasan yang memadai terhadap dinamika transformasi besar dalam kehidupan peradaban manusia.

Menurut Jean-François Lyotard (dalam Sarup, 2007: 226), salah satu aspek penting dalam seni postmodern, di antaranya eklektisisme, yang terlihat dari perpaduan antara budaya asing dan budaya lokal, tanpa memandang latar tempat tokoh berada. Sementara itu, unsur parodi muncul melalui kecenderungan tokoh untuk melebih-lebihkan suatu peristiwa sesuai dengan emosi yang sedang dirasakannya. Sementara itu, pastiche tercermin dari penghargaan yang tinggi terhadap karya-karya atau teks masa lampau yang dikenang atau dihidupi oleh tokoh. Ironi muncul saat terjadi situasi yang bertolak belakang dengan harapan tokoh, namun dianggap sebagai bagian dari takdir yang harus dijalani. Adapun unsur camp lebih ditekankan. Aspek estetika tercermin melalui gaya arsitektur serta elemen dekoratif yang menarik, yang muncul serta dialami oleh para tokoh dalam alur cerita.

Dalam karya sastra, postmodernisme dapat diidentifikasi melalui cara representasi terhadap identitas budaya. Menurut Collier (dalam Dadan, 2004), identitas budaya terbentuk dari suatu komunitas mengembangkan sistem simbol dan nilai-nilai yang merefleksikan pandangan mereka mengenai apa yang dianggap layak atau tidak layak, lalu meneruskan simbol serta norma tersebut kepada generasi. Identitas budaya mencerminkan karakteristik unik dari sistem komunikasi suatu kelompok yang terbentuk melalui konteks sosial tertentu. Dalam karya sastra, identitas budaya dapat terwujud melalui representasi budaya Minangkabau, yang dikenal dengan komitmennya terhadap nilai-nilai keagamaan, adat, serta tradisi yang dijunjung tinggi. Budaya Minangkabau tidak semata-mata didasarkan

pada nilai-nilai adat, tetapi juga bertumpu pada ajaran agama, sebagaimana tercermin pada falsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” Falsafah tersebut menegaskan, norma-norma yang ada dalam budaya Minangkabau memperoleh legitimasi dan kekuatan melalui integrasi nilai-nilai keagamaan (Navis, 1984). Berbagai fenomena sosial budaya masyarakat Minangkabau tergambar dalam novel-novel yang bercorak lokal Minangkabau, yang umumnya menyoroti isu-isu seperti pergeseran nilai budaya, benturan antara adat dan modernitas, persoalan agama, serta perjodohan dan perkawinan dominan dalam novel warga lokal Minangkabau

Karya Harta Pusaka Cinta yang ditulis oleh Desni Intan Suri merepresentasikan identitas budaya Minangkabau melalui kisah tokoh fiksi bernama Friska Aisyaharni. Friska digambarkan memiliki seorang putri bernama Frenchintiya Rubert, hasil pernikahannya dengan seorang pria berkewarganegaraan Belanda, Hans Leonard Rubert. Pernikahan tersebut berlangsung tanpa persetujuan dari kedua orang tua Friska, yakni Abak serta Amak, dan hanya disaksikan oleh kakak sulungnya, Uda Fahmi, yang sekaligus bertindak sebagai wali nikah. Penolakan orang tua Friska terhadap pernikahan tersebut didasarkan pada perbedaan budaya serta lemahnya pemahaman agama yang dimiliki oleh Hans Leonard Rubert. Novel ini secara jelas menampilkan gaya hidup postmodern, yang tercermin dari perubahan cara pandang dan pergeseran budaya sebagai dampak dari perkembangan zaman.

Perkawinan dalam masyarakat Minangkabau memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut, sehingga perkawinan dipandang bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga penyatuan antara dua keluarga besar. Yaswirman (2011:135) menyatakan bahwa Perkawinan dalam tradisi Minangkabau memiliki tujuan utama yaitu untuk menjaga kesinambungan pewarisan harta pusaka yang diturunkan melalui garis keturunan ibu. Oleh karena itu, perkawinan sering kali dilakukan dengan kerabat dekat agar harta pusaka tetap berada dalam lingkup keluarga. Dalam pelaksanaannya, kedua mempelai didampingi oleh wali nikah dan dua orang saksi. Akad nikah diucapkan secara terbuka di hadapan masyarakat sebagai bentuk permohonan restu dan pengesahan dari lingkungan sosial, sesuai dengan adat yang berlaku.

Beberapa penelitian yang membahas novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri dilakukan oleh Miki Maisandi (2017) dengan judul “*Masalah Sosial dalam Novel Harta Pusaka Cinta karya Desni Intan Suri: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Penelitian yang dilakukan oleh Sevia Fitria Bigbella (2015) “*Novel Harta Pusaka Cinta Karya Desni Intan Suri Tinjauan Struktural*”. Perbedaan dengan penelitian ini dengan terdahulu yakni penelitian ini mengkaji aspek-aspek budaya Minangkabau berdasarkan kajian postmodernisme. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengkaji aspek-aspek budaya Minangkabau berdasarkan kajian postmodernisme Jean Francois Lyotard yang meliputi: eklektisme, *pastiche*, parodi, ironi dan camp, yang ada dari Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran yang rinci terhadap data-data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kemudian dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan teori postmodernisme yang dikemukakan oleh Jean Francois Lyotard. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis aspek budaya postmodernisme yang meliputi eklektisme, *pastiche*, parodi, ironi, dan camp, sebagaimana tercermin dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri. Novel ini diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo,

Kompas-Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta, tahun 2014 dan merupakan cetakan keempat dengan jumlah halaman sebanyak 345.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri, yang kemudian dianalisis untuk menemukan representasi unsur-unsur budaya postmodern dalam narasi, karakter, serta gaya penceritaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua langkah, yaitu: (1) teknik baca, yang dilakukan dengan membaca novel secara berulang-ulang dan mencermati kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menunjukkan ciri-ciri budaya postmodern; dan (2) teknik catat, yakni dengan mencatat data-data yang telah diidentifikasi untuk selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori postmodernisme. Langkah analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) tahap identifikasi data; (2) tahap klasifikasi dan analisis berdasarkan aspek postmodernisme; (3) tahap deskripsi hasil temuan; dan (4) tahap interpretasi makna sesuai dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eklektisisme

Eklektisisme adalah perpaduan antara budaya lokal dan budaya luar. Dalam novel, eklektisisme digunakan untuk melihat bagaimana tokoh menerapkan budaya yang dianut, sehingga memudahkan analisis aspek postmodernisme, khususnya dari sudut pandang seni dan budaya yang berkembang dalam cerita. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku tahu Islamnya bukan karena ia mencintai agama Islam tapi karena menginginkan dirimu! Orang seperti itu tidak akan tahu makna agama untuk dirinya! Yakinlah, Fris, seorang pria yang dengan gampang menukar keyakinannya hanya karena perempuan takkan memperoleh kebaikan. Hanya kenistaan yang didapatnya. Aku bisa melihat siapa yang benar-benar menukar agama dengan hatinya dan siapa yang hanya karena maksud tertentu! Ingat, Fris, di Minang ini kita berpedoman pada agama Islam. *Adat basandi sarak, sarak basandi Kitabullah!* Itulah pepatah Minang yang kita junjung!” (Suri, 2014:5)

Pada kutipan tersebut menggambarkan aktivitas tokoh terkait pernikahan dan agama. Tokoh tidak menghiraukan mengenai pemahaman agama dalam perkawinan. Dalam kutipan “Ingat, Fris, di Minang ini kita berpedoman pada agama Islam.” perkawinan masyarakat Minangkabau telah mengimplementasikan falsafah agama masyarakat Minangkabau yakni Islam. Agama Islam menyempurnakan adat Minangkabau karena keduanya memiliki titik persamaan dalam pokok-pokok ajaran, terutama dalam menyatukan nilai adat dengan iman dan syariat (Hakimy, 1994:23). Ini berarti bahwa adat Minangkabau dan ajaran Islam memiliki tujuan serta ide yang sejalan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang bermoral dan terarah. Pepatah “*Adat basandi sarak, sarak basandi Kitabullah*” menjadi prinsip utama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Minangkabau, menegaskan bahwa norma budaya tidak hanya bersumber dari adat, tetapi juga diperkuat oleh ajaran agama. Nilai-nilai tersebut melahirkan budi pekerti yang luhur, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan, membimbing manusia menuju kebaikan, keseimbangan, serta tercapainya tujuan hidup yang baik.

Eklektisisme yang ada dalam Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan terlihat dalam kutipan berikut.

“Astaghfirullah, Fris! Sejauh inikah kau berkehendak memiliki lelaki yang jelas-jelas berbeda agama dengan kita? Apa yang sudah terjadi di belakang orangtuamu ini, Fris? Apakah sudah *dahulu pulo bajak dari sapi?*” Amak memakai pepatah Minang dalam menyindir seseorang yang telah melakukan perbuatan terlarang sebelum memasuki dunia perkawinan. (Suri, 2014:9)

Tokoh Fris berniat menjalin pernikahan dengan laki-laki yang menganut agama berbeda darinya. Hal ini sangat bertentangan dengan budaya pernikahan Minangkabau dalam artian, bahwa agama di perkawinan untuk Upaya untuk meraih kemaslahatan dan menghindari kemudaratatan demi tujuan hakikat keberadaan manusia. Pada kutipan Apakah sudah *dahulu pulo bajak dari sapi?* yang menggartikan kebebasan melakukan sex bebas atau apapun dalam menentukan jalan hidup. Pandangan ini mencerminkan bahwa dalam postmodernisme, agama dianggap sebagai bentuk kepercayaan yang tidak bersifat mengikat, sehingga penganutnya merasa bebas untuk menjalani kehidupan sesuai kehendak pribadi tanpa terikat pada ketentuan atau norma yang ditetapkan dalam ajaran agama.

2. Parodi

Parodi merupakan bentuk ekspresi yang mendramatisasi suatu keadaan melalui penggunaan ungkapan-ungkapan bernuansa humor. Parodi dapat ditemukan dalam bentuk dialog atau narasi, baik secara tertulis maupun lisan, yang mengekspresikan perasaan seperti kepuasan, ketidaknyamanan, atau ketidaksenangan. Ekspresi ini biasanya disampaikan melalui gaya bahasa yang bersifat sindiran atau lucu, untuk menyampaikan kritik secara halus terhadap suatu situasi. Hal itu terdapat dalam kutipan.

“Hmmm... belum tau lagi, Anduang, eh Nek. Mungkin seminggu atau paling lama dua minggu,” jawab Chintiya sesopan mungkin. Ia bingung mau menyapa dengan panggilan apa.

“Tak apa. Kau panggil anduang boleh, nenek juga boleh. *Samo artinyo tu mah. Ndeeeh...* secepat itu kau mau balik? Ah... janganlah secepat itu sangat. Nenekmu ini sudah lama menunggu anak perempuan dan cucu perempuannya. (Suri, 2014:99)

Pada kutipan di atas diceritakan Chintiya kebingungan menyapa dengan panggilan apa?. Dalam kutipan tersebut digunakan kata sapaan Anduang. Anduang merupakan kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga. Kata sapaan dalam masyarakat Minangkabau selalu mengikuti prinsip sopan santun yang dikenal sebagai konsep “*kato nan ampek*”, yaitu: *kato malereng*, *kato mandaki*, *kato mandata*, dan *kato manurun*. *Kato malereng* digunakan saat berbicara kepada orang yang dihormati, seperti mertua atau tokoh adat. *Kato mandaki* adalah tata cara bicara kepada seseorang yang lebih tua, contohnya seperti ayah, ibu, atau saudara yang lebih senior. *Kato mandata* digunakan dalam percakapan dengan teman sebaya atau seumuran. Sedangkan *kato manurun* ditujukan kepada yang lebih muda atau anak-anak, dengan penggunaan bahasa yang lembut. Dalam konteks ini, berbicara dengan nada keras atau tegas sangat dihindari agar tidak menyinggung perasaan, terutama saat memberi nasihat. Pada kutipan “Tak apa. Kau panggil anduang boleh, nenek juga boleh. *Samo artinyo tu mah. Ndeeeh...*” dapat diartikan bahwasanya panggilan anduang sudah mengalami pegeseran dari pemakainya yang memperbolehkan dipanggil dngan sebutan nenek. Sebutan anduang dalam Minangkabau memiliki keterkaitan terhadap budaya Minangkabau sebagai identitas dalam kekerabatan.

Peristiwa dalam novel *Harta Pusaka Cinta* erat kaitannya dengan tata krama dalam budaya Minangkabau. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“*Ondeeeh...!* Ndak baca bismillah kau ni, Tiya? Langsung saja *dilutok* seperti itu!” Anduang Rabiah berkata sambil menggeleng-geleng. Kunyahan Chintiya terhenti seketika. Mata bundarnya berputar-putar, melirik Anduang Rabiah dan Anduang Romlah, lalu hinggap pada wajah pria di hadapannya. Sial! Lagi-lagi pria itu memasang mimik menyebalkan. Cengengesan memamerkan gigi dengan mata menyipit menatapnya. (Suri, 2014:111)

Kutipan di atas menggambarkan sikap bagaimana Anduang Rabiah dan Andung Romlah melihat Tiya dalam menyantap makanan. Pengungkapan dalam parodi ini mengandung humor. Dalam hal ini pengungkapan melalui kutipan "Lagi-lagi pria itu memasang mimik menyebalkan. Cengengesan memamerkan gigi dengan mata menyipit menatapnya."

3. Pastiche

Pastiche merupakan bentuk ekspresi yang mengacu pada teks atau peristiwa dari masa lalu yang kemudian diangkat kembali dan dihargai sebagai bagian dari kebiasaan tokoh yang ada pada zaman kini (Hatija, 2018). Selain dari itu, pastiche juga mencakup tindakan meniru elemen-elemen dari masa lampau yang kemudian direproduksi di masa sekarang dalam bentuk yang berbeda. Manifestasi dari hal ini dapat berupa aktivitas, gaya, maupun ungkapan yang mencerminkan keterkaitan antara masa lalu dan masa kini.

Tokoh Zulfikar digambarkan dalam novel 'Harta Pusaka Cinta' sebagai tokoh yang paham akan agama dan adat di Minangkabau. Perilaku Zulfikar digambarkan sebagai anak yang patuh dan mencitai budaya Minangkabau. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

"*Wa'ang* uruslah sendiri peninggalan *mande kito*. *Wa'ang* kan lulusan pertanian. Patutlah tu mengurus sawah ladang dan rumah gadang. *Kito* kan *ndak ado* sanak perempuan." Begitu kata abangnya ketika ia mengajak untuk pulang mengemasi seluruh harta benda peninggalan orangtua mereka. (Suri, 2014:116)

Pada kutipan di atas mencerminkan bahwasanya Zulfikar yang akan mengurus peninggalan orang tuanya. Hal ini merujuk pada bagian pastiche yakni diangkat dan dihargai sedemikian rupa hingga membentuk suatu kebiasaan yang melekat dalam kehidupan tokoh Zulfikar sebagai lulusan pertanian mengangkat dan mengapresiasi nilai-nilai masa lalu dengan menjadikannya bagian dari kebiasaan hidupnya, seperti mengurus sawah dan rumah gadang. Hal ini dilakukannya karena ia tidak memiliki saudara perempuan, yang dalam budaya Minangkabau dianggap sebagai pewaris harta pusaka. Di Ranah Minang, ketiadaan saudara perempuan dianggap sebagai kesengsaraan, karena tidak ada yang dapat mewarisi dan mengelola harta pusaka secara turun-temurun. Lelaki Minang sejak kecil telah diajarkan untuk tidak menjadi "orang rumahan". Jika seorang lelaki tetap tinggal di kampung, ia akan dianggap lemah atau hanya bergantung hidup pada keluarga. Oleh karena itu, merantau menjadi pilihan hidup yang kuat dalam budaya Minang. Budaya ini telah melekat secara turun-temurun dan menjadi simbol harga diri. Akibatnya, kampung halaman perlahan menjadi sepi dari tenaga muda karena dominasi budaya merantau yang terus berlangsung.

Mengurus peninggalan orang tua dan balik ke kampung halaman, membuat Zulfikar mendapatkan ejekan dan hinaan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Kasihan sekali dia. Jauh-jauh sekolah eeh... berlumpur juga akhirnya kakinya di sawah!"

"Dikira sudah kaya ilmu dia di negeri orang, ternyata masih berguru juga pada Anduang Rabiah. Apa guna dia cari ilmu ke luar dulu kalau akhirnya Anduang Rabiah juga yang mengajarnya."

"Malang nian nasib anak muda itu. Pendidikan tinggi akhirnya menyawah juga dan hidup berkaki ayam di kampung!"

"Orangtuanya dulu tentu menginginkan dia mengubah nasib dari petani menjadi pejabat peme-rintah. Tapi lihatlah, dia sekarang berpeluh menyabit, mencangkul, dan menanam juga!" (Suri, 2014:119)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Zulfikar menggambarkan betapa beratnya perjuangan kaum pria muda dalam menjalani budaya merantau di daerahnya. Merantau dipahami sebagai suatu bentuk mobilitas yang dilakukan dengan meninggalkan kampung halaman guna memperoleh kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Secara umum, laki-laki muda yang telah merantau hanya pulang ke kampung halamannya dalam jangka waktu yang singkat, sekadar berlibur atau bersilaturahmi, lalu kembali ke perantauan. Fenomena ini menggambarkan realitas sosial bahwa banyak kaum muda Minangkabau tidak lagi menetap atau membangun tanah kelahiran mereka sendiri. Budaya merantau yang awalnya bernilai positif sebagai bentuk kemandirian dan tanggung jawab perlahan berubah menjadi kebiasaan meninggalkan kampung tanpa kembali, yang pada akhirnya menyebabkan kampung halaman kekurangan generasi muda untuk melanjutkan kehidupan sosial dan budaya secara berkelanjutan. Hal ini dialaminya Tokoh Zulfikar di tengah keluarganya.

4. Ironi

Ironi adalah keadaan yang tidak sesuai dengan harapan, namun kenyataannya tetap terjadi dan tidak dapat dielakkan. Ironi menggambarkan situasi di mana sesuatu yang diinginkan justru menghasilkan hasil yang berlawanan, seolah menjadi takdir yang sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Tidak hanya tampak dari sifat maupun perilaku manusia yang sering kali berbeda dari ekspektasi, ironi juga dapat muncul dalam peristiwa alamiah, seperti bencana alam yang tak terduga. Kejadian-kejadian tersebut mencerminkan ketidaksesuaian antara harapan dan realitas, yang menuntut penerimaan dengan sikap ikhlas dan lapang dada.

Dalam konteks budaya maupun kehidupan sehari-hari, ironi menjadi cerminan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai rencana, dan kenyataan yang terjadi sering kali mengandung makna yang lebih dalam daripada sekadar kegagalan harapan.

Dalam novel Harta Pusaka Cinta terdapat unsur ironi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Oh, ya? Hmmm... dia memang pintar. Saking pintarnya, dia suka ngatur, menjadi ibu yang superior. Dia memang ngetop dari dulu. Seorang kepala sekolah, penulis, penggerak kaum wanita dan anak-anak kampung di sana. Asal kautahu, karena dia seperti itulah Mami nggak betah tinggal di sana. . Ahhh... *forget it!* Muak Mami bicarain ini! Eh, tapi tentang rumahnya sekarang dijadikan penginapan orang asing itu, Mami nggak tau, lho. Bener-bener pintar tuh nenekmu memanfaatkan harta waris.” (Suri, 2014:84)

Kutipan tersebut menggambarkan kekecewaan dalam menggunakan dan memanfaatkan harta warisan. Di Minangkabau Pewarisan harta pusaka dalam suatu kaum dilakukan secara turun-temurun dengan mengikuti garis matrilineal atau garis keturunan ibu (sistem matrilineal). Sistem matrilineal membuat wanita Minang menjadi istimewa. Pada kutipan di atas Mami merupakan pewaris dari rumah tersebut berdasarkan garis ibu (matrilineal). Dapat dibaratkan saudara Mami semuanya laki-laki. Dengan demikian harta waris bukan pada laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Waduuh... jangan begitu, Nduang. Ada tiga anak kandung Anduang yang berhak dan bertanggung jawab pada harta Anduang di kampung halaman ini,” jawabnya saat itu dengan hati-hati. Takut menyinggung hati tua wanita itu.

“Seperti tak tahu saja Cunda Fikar ini. Di kampung kita, kalau orangtua sudah

melaksanakan adat *turun janjang* untuk anak laki-lakinya, berarti dia harus rela anaknya menjadi anak orang. ”

“Ah, *turun janjang* itu kan sebuah acara adat perkawinan saja, Nduang. Tak adalah tu kalau anak lelaki sudah menikah akan menjadi anak orang pula.” (Suri, 2014:139)

Kutipan di atas merupakan wujud ironi yang menggambarkan harta warisan pada anak lelaki yang diistilahkan *turun janjang*, artinya Setelah menikah, anak lelaki akan meninggalkan rumah orang tuanya membentuk dan mengurus rumah tangganya sendiri. Namun, dalam kenyataannya, sudah menjadi kebiasaan di masyarakat bahwa laki-laki yang telah menikah justru lebih dekat dengan keluarga istrinya dibandingkan dengan keluarganya sendiri.

5. Camp

Camp dapat dikenali melalui adanya penyamaran atau pengaburan identitas terhadap suatu objek. Camp dipahami sebagai bentuk penyamaran identitas dan penggunaan topeng, sebagaimana dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Baik. Tapi bagaimana dengan Amak? Kau satu-satunya anak perempuannya. Siapa yang akan melanjutkan tanggung jawabnya di rumah gadang dan mengurus segala *harato pusako* yang sekarang di bawah pengelolaan Amak bersama mamak-mamak kita?” abang sulungnya angkat bicara pula setelah itu. “Aku tak ada urusan dengan rumah gadang dan harta pusaka! Persetan dengan itu semua. Aku tak berminat mengurusnya. Takkan kutadahkan tanganku untuk meminta bagian dari semua harta itu kelak!” (Suri, 2014:13)

Pada kutipan di atas tokoh tokoh Friska tidak mengharapkan harta pusaka, tanpa menghiraukan Amak sebagai orang tuanya. Dalam budaya Minangkabau, pewarisan dan pengelolaan harta benda secara turun-temurun menjadi tanggung jawab anak perempuan, dilihat dari kutipan tersebut Friska tidak berminat mengurus itu semua karena tidak akan meminta harta tersebut. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa apa yang diharapkan Amak yaitu Friska akan mengurus harta pusaka tidak sepenuhnya terwujud, karena kenyataannya Friska tidak menunjukkan minat untuk melakukannya. Hal ini mencerminkan bahwa tidak semua yang direncanakan atau diharapkan akan selalu berjalan sesuai keinginan

Pengelabuan identitas, terdapat juga dalam penelitian berikut.

“Inikah cucuku yang tersia- siakan oleh ambisi dan nafsu sepasang manusia yang tak menghargai keberadaan darah daging mereka sendiri? Menikah seenaknya dan bercerai seenak perutnya pula. Menjalankan kehidupan rumah tangga tanpa pedoman agama. Ah, Friska... Friska. Apalagi yang tak kuketahui tentang dirimu, Nak?” bisiknya dengan hati tersayat. Semuanya disimpannya dalam- dalam di hatinya. Pegangan lembut Chintiya mem-buat hatinya kukuh ingin melindungi gadis yang nyata-nyata cucunya ini.

“Dia takkan kubiarkan seperti ibunya,” bisik hati Anduang Rabiah. Tanpa sadar, ia semakin kuat menggenggamnya jemari cucunya. (Suri, 2014:162)

Pada kutipan di atas tokoh Amak tidak akan membiarkan cucunya seperti ibunya yang mencampurkan budaya Minangkabau dengan budaya luar. Kutipan “menikah seenaknya dan bercerai seenak perutnya pula.” dapat dicerminkan sebagai postmodernisme dalam konteks kebudayaan. Camp merupakan gugatan terhadap posmodernisme dengan gaya dekoratif yang indah yang ditemui oleh tokoh cerita novel.

KESIMPULAN

Kajian postmodernisme terhadap budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan Suri mencakup lima aspek utama: eklektisisme, parodi, pastiche, ironi, dan camp. Eklektisisme tercermin dari perilaku tokoh yang menunjukkan pergeseran budaya Minangkabau akibat pengaruh budaya luar. Parodi muncul melalui penggambaran budaya Minangkabau dengan sentuhan humor, sebagai bentuk sindiran halus terhadap tradisi. Pastiche hadir dalam bentuk situasi yang mencerminkan perilaku tokoh terhadap nilai budaya masa lalu, seolah menghidupkan kembali harapan yang telah pudar. Ironi tampak dalam peristiwa yang terjadi tidak sesuai dengan harapan tokoh, menciptakan kesan kontras. Sementara itu, unsur camp ditampilkan melalui pengaburan atau penyamaran identitas budaya. Dalam konteks postmodernisme, tokoh-tokoh dalam novel ini menggambarkan bagaimana individu menyikapi perubahan zaman, menunjukkan keberagaman pandangan terhadap tradisi dan modernitas secara bersamaan.

REFERENSI

- Dadan, I. 2004. Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119-140.
- Hakimy, Idrus. 1994. Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara' di Minangkabau. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Navis, A.A. 1984. Alam Berkembang Jadi Guru: Adat Dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: PT. Temprint.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarup, Madan. 2007. *Posstrukturalisme dan Postmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jendela.
- Sari, H & Maming, R. 2019. Analisis Nilai Moral dalam Teks *Ma'parapa* Prosesi *Rampanan Kapa* Di Tana Toraja. *Jurnal Semantik*, (8) 2: 1-9.
- Sari, H. dkk. 2020. The Function of the Educational Value in the *Ma'parapa* (Silence) Text in the Process of the *Rampanan Kapa'* (Wedding Ceremony). *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, (33) 3: 309-320.
- Lyotard, J. F. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press.
- Yaswirman. 2011. Hukum Keluarga: Karakteristik dan Prospek Doktrin Islam dan Adat dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suri, Desni Intan. 2014. *Harta Pusaka Cinta*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas - Gramedia, (Anggota IKAPI).
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA